Jurnal Humanitas
Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan
ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X)

Makna Leksikal dan Kultural dalam Upacara Seren Taun Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda

Nissa Aurellia Putri,[1*] Nurhayati[1]

[1]Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia
Email: nissaaurelliaputri@gmail.com, nurhayati@live.undip.ac.id

[*]Korespondensi

Article History: Received: 27-07-2025, Revised: 20-09-2025, Accepted: 24-09-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna leksikal dan kultural dalam upacara Seren Taun, salah satu ritual daur hidup manusia yang dijalankan oleh masyarakat Sunda. Upacara ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat serta melestarikan warisan budaya Sunda. Dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik, penelitian ini menganalisis berbagai istilah dan simbol yang digunakan dalam upacara Seren Taun, serta mengkaji bagaimana makna-makna tersebut merefleksikan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Sunda. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif analisis dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan upacara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dalam Seren Taun tidak hanya terbatas pada arti harfiah kata-kata yang digunakan, tetapi juga mencakup konotasi-konotasi kultural yang mendalam. Simbol-simbol seperti padi, air, dan api dalam upacara ini mengandung makna yang berkaitan dengan kesuburan, kehidupan, dan penyucian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa upacara Seren Taun berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda dan menyampaikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui upacara ini, masyarakat Sunda juga menyampaikan pengetahuan dan kebijaksanaan tradisional kepada generasi muda, memastikan keberlanjutan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan ritual dalam masyarakat Sunda. Temuan ini juga menekankan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional dan kekayaan budaya dunia. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan berharga bagi para peneliti, praktisi budaya, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci:
Makna Leksikal, Makna Kultural, Upacara Seren Taun, Ritual Daur Hidup, Masyarakat Sunda

Abstract

This study aims to reveal the lexical and cultural meanings in the Seren Taun ceremony, one of the human life cycle rituals performed by the Sundanese people. This ceremony plays an important role in maintaining the social and spiritual balance of the community and preserving Sundanese cultural heritage. Using a linguistic anthropology approach, this study analyzes various terms and symbols used in the Seren Taun ceremony and examines how these meanings reflect the values and worldview of the Sundanese people. Data was collected through participatory observation and analysis of written documents related to the ceremony. The results of the study show that the lexical meaning in Seren Taun is not limited to the literal meaning of the words used, but also includes deep cultural connotations. Symbols such as rice, water, and fire in this ceremony contain meanings related to fertility,

life, and purification. In addition, this study found that the Seren Taun ceremony serves as a medium to strengthen the collective identity of the Sundanese people and convey noble values such as mutual cooperation, togetherness, and respect for ancestors. Through this ceremony, the Sundanese people also pass on traditional knowledge and wisdom to the younger generation, ensuring the continuity of their culture amid changing times. This research contributes to a more comprehensive understanding of the relationship between language, culture, and rituals in Sundanese society. These findings also emphasize the importance of preserving local languages and cultures as part of national identity and world cultural heritage. Thus, this study provides valuable insights for researchers, cultural practitioners, and policymakers in their efforts to preserve and promote Indonesia's cultural heritage.

Keywords:
cultural meaning; lexical meaning; life cycle rituals; Seren Taun ceremony; Sundanese society

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Budaya Sunda memiliki beragam tradisi dan upacara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan religius, salah satunya adalah upacara Seren Taun. Upacara ini merupakan salah satu ritual penting dalam siklus hidup masyarakat Sunda yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta sebagai permohonan untuk keselamatan dan kesejahteraan di masa depan (Samudera, 2023). Sebagai sebuah praktik budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, upacara Seren Taun menawarkan banyak aspek yang dapat dianalisis dari perspektif antropologi linguistik, terutama dalam hal makna leksikal dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Upacara Seren Taun tidak hanya terdiri dari rangkaian aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang sarat makna. Dalam konteks masyarakat Sunda, setiap istilah, ucapan, dan tindakan dalam upacara ini memiliki makna leksikal dan kultural yang mendalam. Namun, pemahaman yang komprehensif tentang makna tersebut sering kali belum tergali secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana makna leksikal dan kultural diinterpretasikan dan diintegrasikan dalam upacara Seren Taun. Seren Taun adalah sebuah upacara tahunan yang diadakan oleh masyarakat Sunda untuk merayakan hasil panen dan menyambut tahun baru agraris. Upacara ini melibatkan serangkaian ritual yang mencakup doa, tarian, musik tradisional, dan berbagai bentuk persembahan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan dalam kepercayaan Sunda (Habibuloh, 2018).

Selain sebagai bentuk syukur atas hasil panen, upacara Seren Taun juga berfungsi sebagai ritual pemaknaan siklus hidup manusia dalam perspektif masyarakat Sunda. Padi, sebagai pusat simbolisme upacara ini, tidak hanya dipandang sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan generasi. Dalam setiap tahap upacara, mulai dari *ngajayak* hingga *nutu*, terdapat transposisi makna kultural di mana aktivitas pertanian dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia, benih yang diolah, dipupuk, dan disimpan melambangkan proses lahir, tumbuh, dan mempersiapkan regenerasi manusia selanjutnya.

Istilah-istilah yang muncul dalam upacara ini mencerminkan struktur pengetahuan masyarakat Sunda tentang hubungan manusia, alam, dan spiritualitas. Kata-kata seperti *ngajayak*, *nutu*, dan *ngabungbang* bukan hanya istilah praktis, melainkan sarana komunikasi simbolik yang mengekspresikan konsep filosofis tentang keteraturan, kesucian, dan tanggung jawab sosial. Penggunaan istilah-istilah ini dalam ritual mengubah bahasa menjadi medium yang menyalurkan nilai-nilai budaya, sekaligus memperkuat identitas kolektif.

Selain aspek linguistik, Seren Taun juga menampilkan dimensi kultural yang bersifat performatif. Musik bambu, drum kuali, tarian, dan pawai persembahan bukan sekadar hiburan, tetapi medium ekspresi nilai sosial dan kepercayaan. Misalnya, pawai dari sepuluh satelit menuju Tugu Pasében tidak hanya menegaskan pusat pemukiman leluhur, tetapi juga menekankan konsep kosmologi Sunda, di mana manusia harus hidup selaras dengan alam dan arah mata angin sebagai representasi keseimbangan universal. Keterlibatan remaja dalam membawa ikatan padi, tanaman, dan *méméron* melambangkan proses regenerasi sosial dan pendidikan nilai budaya lintas generasi.

Lebih dari sekadar perayaan agraris, Seren Taun juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan melestarikan warisan budaya. Ritual ini menjadi momen penting di mana komunitas Sunda menegaskan kembali identitas budaya mereka dan memperbarui hubungan mereka dengan alam serta leluhur (Ardana, 2009). Seren Taun telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Sunda selama berabad-abad.

Prasetyo, & Sarwoprasodjo, (2011) menjelaskan tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi dan memohon berkah untuk musim tanam berikutnya. Nama "*Seren Taun*" sendiri berasal dari kata "*seren*" yang berarti "menyerahkan" dan "taun" yang berarti "tahun", mengindikasikan penyerahan hasil panen selama satu tahun kepada Sang Pencipta sebagai ungkapan rasa syukur.

Menurut Subiantoro (2017) upacara Seren Taun terdiri dari beberapa tahapan penting, masing-masing dengan makna simbolisnya. *Ngajayak* (Mengundang Roh Leluhur dan Penjaga). Tahap awal upacara ini dimulai dengan mengundang roh leluhur dan penjaga untuk hadir dan memberkati upacara. Hal ini dilakukan melalui doa dan sesajen yang dipersembahkan di tempat-tempat suci. *Mipit* (Memanen), pada tahap ini, masyarakat memanen padi yang akan digunakan dalam upacara. Padi yang dipanen ini kemudian disimpan di lumbung sebagai benih untuk musim tanam berikutnya, melambangkan keberhasilan panen dan persiapan untuk masa depan. *Ngabungbang* (Membersihkan Diri), ritual pembersihan ini menggunakan air suci untuk menyucikan diri dari dosa dan kotoran, baik secara fisik maupun spiritual. Ini merupakan simbol pembaruan dan kesucian. *Hajat Sasih* (Puncak Perayaan): Puncak upacara ini diadakan dengan doa bersama, tarian, dan musik tradisional.

Masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil panen dan mempererat ikatan sosial. Berbagai bentuk seni tradisional seperti tari-tarian, musik gamelan, dan pertunjukan wayang sering kali menjadi bagian dari perayaan ini. *Ngaruwat Bumi* (Memelihara Bumi), tahap akhir ini menekankan pentingnya menjaga kesuburan tanah dan lingkungan sebagai sumber kehidupan (Adimihardja, 1992). Kegiatan ini melibatkan doa dan ritual untuk memohon berkah bagi tanah agar tetap subur dan produktif.

Upacara Seren Taun sebagai warisan budaya Sunda tidak hanya menjadi ritual syukur hasil panen, tetapi juga sarat dengan istilah dan simbol yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat adat. Namun kajian yang ada lebih banyak menyoroti aspek sosial, religius, atau pendidikan, sementara makna leksikal dari istilah-istilah dalam upacara ini masih jarang dibahas. Karena itu penelitian ini penting untuk mengungkap makna leksikal dan kultural Seren Taun agar kekayaan bahasa dan budaya tersebut dapat terdokumentasi dan diwariskan.

Iman Hidayat, Babang Robandi, dan Pupun Nuryani (2022), berjudul "*Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten*", penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana upacara Seren Taun di Citorek, Lebak, Banten, menjadi sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Melalui pendekatan etnografi deskriptif, penulis menelusuri praktik-praktik budaya yang sarat dengan makna moral, sosial, religius, lingkungan, serta nilai pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasilnya Seren Taun bukan sekadar ritual tahunan, melainkan juga menjadi ruang internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk identitas komunitas adat setempat. Penekanan ada pada nilai pelestarian budaya, solidaritas sosial, serta pendidikan karakter yang diwariskan melalui tradisi. Perbedaannya, jika penelitian Hidayat et al. lebih menyoroti dimensi kearifan lokal dan nilai sosial budaya secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna leksikal dari istilah dan simbol yang digunakan dalam upacara, sehingga memberikan perspektif linguistik yang lebih spesifik dan mendalam.

Willfridus Demetrius Siga, et al. (2023) judul "*Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan dalam Upacara Seren Taun di Cigugur*", penelitian tersebut meneliti dimensi keagamaan dalam upacara Seren Taun, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan Sunda Wiwitan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis memaparkan bahwa upacara tersebut sarat dengan nilai-nilai religius yang merefleksikan kepercayaan pra-Islam. Upacara dipandang sebagai media ekspresi keyakinan spiritual masyarakat Cigugur yang masih melestarikan unsur-unsur Sunda Wiwitan. Hasilnya ritual Seren Taun menjadi wadah perjumpaan antara nilai-nilai keilahian, penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta. Penekanan ada pada dimensi sakralitas dan simbol-simbol keagamaan dalam budaya Sunda tradisional. Perbedaannya, penelitian Demetrius et al. lebih menekankan aspek keagamaan dan spiritualitas Sunda Wiwitan, sedangkan penelitian ini menguraikan makna leksikal dan kultural istilah-istilah dalam Seren.

Nugraha Sugiarta, Risa Anggraeni, dan Faisal Reza (2024) dengan judul "*The Meaning of Ujungan Tradition in Seren Taun Ceremony: A Phenomenological Study of Kasepuhan Cibadak Community*", penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna tradisi *Ujungan* dalam Seren Taun pada komunitas Kasepuhan Cibadak. Fokus penelitian ada pada pengalaman subjektif masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut, serta motif dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Hasilnya *Ujungan* dipahami sebagai simbol perjuangan, ketangguhan, serta wadah pelestarian budaya yang mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi ini memiliki nilai historis dan kultural yang mengikat identitas kolektif masyarakat setempat, selain juga memberi hiburan yang bernilai sosial. Perbedaannya, penelitian Sugiarta et al. mengkaji tradisi spesifik (Ujungan) dalam Seren Taun dengan perspektif fenomenologi, sementara penelitian ini menyoroti makna leksikal dari seluruh istilah dan simbol dalam Seren Taun,

sehingga cakupannya lebih luas dan menggunakan pendekatan linguistik yang berbeda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna leksikal dan kultural yang terdapat dalam upacara Seren Taun, dengan fokus pada simbol-simbol linguistik dan praktik budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakat Sunda. Dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi dalam konteks upacara tradisional ini.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang antropologi linguistik, khususnya dalam konteks budaya Sunda. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upacara Seren Taun, sehingga dapat membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Sunda. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap studi tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat multikultural.

Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti (Fadli, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan non-numerik, serta berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti. Salah satu menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung pada rangkaian upacara Seren Taun, dan dokumentasi sepetti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen tertulis yang merekam jalannya upacara maupun istilah yang digunakan di dalamnya. Fokus data mencakup istilah-istilah leksikal yang digunakan dalam doa, mantra, ucapan adat, serta nama-nama simbol dan perlengkapan upacara.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat setiap istilah yang muncul dalam rangkaian upacara. Data dikategorikan sesuai tema, yaitu istilah yang berhubungan dengan ritual keagamaan, simbol hasil bumi, tata ruang pelaksanaan, serta ungkapan adat. Dokumentasi visual digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan deskripsi dan memastikan kesesuaian istilah dengan objek atau peristiwa yang dirujuk.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan istilah berdasarkan makna leksikal dan kulturalnya. Setiap istilah dianalisis dalam konteks bahasa Sunda serta dalam hubungannya dengan nilai budaya dan tradisi masyarakat pendukung Seren Taun. Tahap analisis ini meliputi identifikasi istilah, klasifikasi ke dalam kategori makna, deskripsi fungsi kultural, serta penarikan kesimpulan mengenai peran bahasa dalam mempertahankan identitas budaya (Ratna, 2012)

Pendekatan antropologi linguistik digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks budaya (Sibarani, 2015). Fokus utama adalah bagaimana makna leksikal (kata dan frasa) dalam bahasa Sunda digunakan dalam upacara Seren Taun dan bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna leksikal dan kultural dalam upacara Seren Taun, sebuah ritual penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik, penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa yang digunakan dalam upacara ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda (Duranti, 2009).

Makna Leksikal dalam Upacara Seren Taun

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa istilah kunci dalam bahasa Sunda yang digunakan selama upacara Seren Taun, masing-masing dengan makna leksikal yang kaya dan spesifik.

1. *Ngajayak*

Makna Leksikal, berarti mengundang atau memanggil. Konteks dalam Seren Taun, istilah ini digunakan untuk mengundang roh leluhur dan penjaga spiritual untuk hadir dan memberkati upacara. Penggunaan kata "*ngajayak*" menunjukkan adanya komunikasi spiritual yang diharapkan terjadi selama upacara, di mana masyarakat memohon bantuan dan berkat dari alam gaib (Durkheim, 2013).

Gambar 1. *Ngajayak,* Ritual Mengantar Benih Padi
Sumber: Adisaputri, et. al., 2022

Pada ritual *ngajayak* seperti gambar 1 di atas, masyarakat secara simbolis mengawal benih padi dari sepuluh satelit yang tersebar di berbagai titik kumpul yang telah disepakati, mewakili desa-desa atau kelompok masyarakat yang berkontribusi pada keberlangsungan pertanian. Setiap titik kumpul ini mencerminkan arah mata angin, sehingga ritual ini mengandung makna kosmologi, padi yang menjadi sumber kehidupan dipusatkan menuju Tugu Paséban, yang melambangkan pusat asal mula pemukiman nenek moyang. Prosesi ini menegaskan hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur, alam, dan Tuhan, sekaligus menekankan pentingnya keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan sosial dan pertanian.

Pawai ngajayak diiringi oleh sebelas pasang alat musik bambu dan pemain drum kuali (angklung buncis) yang menghasilkan ritme khas, menciptakan suasana

sakral namun meriah. Selain itu, terdapat sebelas pasang remaja yang membawa ikatan padi, berbagai jenis tanaman, makanan, persembahan, dan patung ikon utama masing-masing satelit (*méméron*). Setiap elemen yang dibawa memiliki simbolisme khusus; misalnya, ikatan padi melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, sedangkan méméron mewakili identitas dan sejarah masing-masing komunitas.

Upacara Seren Taun tidak hanya sekadar perayaan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dengan menggunakan kata "*ngajayak*", masyarakat Sunda mengungkapkan hubungan mereka dengan alam gaib dan keinginan mereka untuk berkomunikasi dengan leluhur dan roh penjaga. Ini mencerminkan pentingnya interaksi antara dunia material dan spiritual dalam kehidupan dan kepercayaan mereka (Asep, 2000).

Pengundangan leluhur dan roh penjaga melalui "*ngajayak*" sering kali dilakukan dengan doa, nyanyian, atau pidato khusus yang ditujukan kepada mereka. Hal ini merupakan bagian dari persiapan ritual untuk mendapatkan berkah, perlindungan, dan dukungan spiritual dalam pelaksanaan upacara Seren Taun."*Ngajayak*" tidak hanya merupakan kata dalam bahasa Sunda, tetapi juga mengandung makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sunda. Melalui penggunaan kata ini, upacara Seren Taun tidak hanya mengandalkan aspek materi seperti panen dan hasil pertanian, tetapi juga mengakui peran leluhur dan alam gaib dalam kehidupan mereka.

Penggunaan bahasa Sunda dan ritual seperti "*ngajayak*" dalam upacara Seren Taun adalah contoh nyata dari bagaimana bahasa dan budaya saling terkait erat dalam masyarakat adat. Hal ini menunjukkan kekayaan tradisi lisan dan kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Danadibrata, 2006).

2. *Mipit*

Makna Leksikal, memanen atau mengumpulkan hasil pertanian. Konteks dalam Seren Taun, *Mipit* melambangkan tahapan penting dalam upacara, di mana masyarakat Sunda memanen hasil panen padi sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah alam dan hasil kerja keras mereka. Padi yang dipanen kemudian disimpan untuk digunakan sebagai benih pada musim tanam berikutnya, sehingga mipit juga mencerminkan siklus berkelanjutan dalam kehidupan agraris

Berarti memanen, sebuah aktivitas agraris penting yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Sunda. Kata ini mencerminkan kerja keras dan penghargaan terhadap alam. "*Mipit*" adalah tahap penting dalam upacara Seren Taun di mana hasil panen padi dipanen dengan ritual khusus. Panen ini bukan hanya kegiatan agraris biasa, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam dalam tradisi Sunda.

Melalui proses "*mipit*", masyarakat Sunda menyatakan rasa syukur mereka atas berkah alam dan hasil kerja keras mereka dalam bercocok tanam. Padi yang dipanen kemudian dianggap sebagai bukti dari kerja keras mereka dan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan akan kelangsungan hidup yang baik di masa depan."*Mipit*" juga mencerminkan siklus hidup dalam kehidupan masyarakat Sunda, di mana setelah periode penanaman dan perawatan, saatnya untuk memanen hasilnya sebagai langkah terakhir dalam siklus pertanian yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, "*mipit*" tidak hanya sekadar kegiatan mengumpulkan hasil pertanian, tetapi juga melibatkan adat dan tradisi tertentu. Penggunaan alat-alat tradisional, pakaian adat, dan nyanyian lagu-lagu khas menjadi bagian integral dari

proses "mipit", menambahkan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam upacara Seren Taun."*Mipit*" dalam upacara Seren Taun adalah momen penting di mana masyarakat Sunda menghormati dan merayakan hasil panen mereka dengan cara yang khas dan kultural. Aktivitas ini tidak hanya merayakan kesuksesan hasil panen, tetapi juga mengingatkan mereka akan keterhubungan yang dalam dengan alam dan keberlanjutan lingkungan.

Pada intinya, "*mipit*" adalah ekspresi dari budaya agraris yang kaya dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks modern, upacara Seren Taun dan proses "*mipit*" tetap relevan sebagai simbol dari kehidupan bermasyarakat yang berbasis agraris dan penghormatan terhadap alam serta tradisi leluhur.

3. *Ngabungbang*

Makna Leksikal, membersihkan atau menyucikan. Konteks dalam Seren Taun, tahapan ini melibatkan ritual pembersihan diri secara fisik dan spiritual sebelum melaksanakan upacara utama. Penggunaan kata "*ngabungbang*" menunjukkan pentingnya kesucian dan kesiapan spiritual dalam menghadapi kegiatan yang sakral seperti upacara Seren Taun.

Masyarakat Sunda meyakini bahwa "*ngabungbang*" membantu membersihkan diri dari pengaruh negatif dan membersihkan hati serta pikiran agar lebih siap menerima berkah dan keberkahan dari alam dan leluhur. Aktivitas "*ngabungbang*" juga mencerminkan konsep keseimbangan dan kesucian dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Sunda.

Dengan membersihkan diri, mereka mempersiapkan diri untuk menyelaraskan hubungan mereka dengan alam dan sesama manusia. Proses "*ngabungbang*" biasanya dilakukan dengan cara mandi atau membersihkan tubuh secara simbolis. Hal ini dapat dilakukan dengan air suci atau ramuan tradisional yang memiliki makna kebersihan dan kesucian.

Selain itu "*ngabungbang*" juga dapat mencakup pembacaan doa-doa atau mantra-mantra khusus yang bertujuan untuk menghilangkan penghalang spiritual dan mengundang kehadiran yang suci dan berkah. "*Ngabungbang*" dalam upacara Seren Taun menunjukkan betapa pentingnya persiapan spiritual dan kesucian dalam menjalankan ritual adat masyarakat Sunda. Tindakan ini tidak hanya sebagai persiapan fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari kepercayaan mendalam terhadap keseimbangan alam dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur mereka (Boas, 2013).

Dengan demikian, "*ngabungbang*" bukan hanya sekadar tahapan persiapan, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai spiritual yang dalam dalam kehidupan masyarakat Sunda. Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara bahasa, budaya, dan spiritualitas dalam menjaga keberlanjutan tradisi adat dan kearifan lokal di Indonesia.

4. *Hajat Sasih*

Gabungan dari kata '*hajat*' (perayaan) dan '*sasih*' (bulan), menunjukkan waktu perayaan yang diadakan secara berkala, melambangkan siklus waktu dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Konteks dalam Seren Taun, *Hajat Sasih* merupakan puncak dari upacara Seren Taun, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil panen dengan doa, tarian, dan musik tradisional (Budiman, 2011). Istilah ini

mencerminkan siklus waktu dalam kehidupan masyarakat dan keteraturan dalam melaksanakan perayaan adat.

Selama "*Hajat Sasih*", masyarakat Sunda melakukan berbagai ritual termasuk doa-doa syukur kepada leluhur dan roh penjaga, tarian tradisional seperti jaipong atau ketuk tilu, serta persembahan sesajen berupa hasil pertanian sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diberikan. Upacara ini juga mencerminkan siklus hidup dalam kehidupan agraris, di mana panen menjadi titik fokus yang menandai keberhasilan dan kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini juga mengingatkan mereka akan keterhubungan yang dalam dengan alam dan pentingnya menjaga kesuburan tanah untuk masa depan. "*Hajat Sasih*" bukan hanya sekadar acara perayaan, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya masyarakat Sunda.

Melalui penggunaan bahasa Sunda, pakaian adat, musik tradisional, dan ritual khusus, upacara ini menjadi wujud dari kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bandem, 1986). "*Hajat Sasih*" dalam upacara Seren Taun mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Sunda yang berakar dalam kehidupan agraris dan hubungan harmonis dengan alam. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, upacara ini juga berfungsi sebagai momen untuk menyatukan komunitas dalam solidaritas sosial, pembelajaran nilai-nilai tradisional, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam

Dengan demikian "*Hajat Sasih*" bukan hanya sebagai penanda akhir dari upacara Seren Taun, tetapi juga sebagai refleksi dari keberlanjutan budaya dan spiritualitas yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Sunda. Ini menunjukkan betapa pentingnya upacara adat dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal di Indonesia, serta sebagai sumber kebanggaan bagi generasi muda untuk mewarisi dan melanjutkan tradisi nenek moyang mereka.

5. *Ngaruwat*

Makna Leksikal, berarti memelihara atau menjaga, mengindikasikan tanggung jawab masyarakat untuk melestarikan kesuburan tanah dan kesejahteraan lingkungan. Konteks dalam Seren Taun, tahap ini menekankan pentingnya menjaga kesuburan tanah dan kesejahteraan lingkungan.

Melalui upacara ini, masyarakat Sunda menghormati alam dan meyakini bahwa dengan memelihara tanah, mereka juga memelihara kehidupan dan kesejahteraan generasi mendatang. Selama proses "*ngaruwat*", masyarakat Sunda melakukan doa-doa dan persembahan kepada leluhur dan roh penjaga. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah alam yang diterima, serta sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan kelancaran dalam kehidupan mereka. "*Ngaruwat*" juga mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong dan saling membantu dalam masyarakat Sunda. Melalui kerja sama dalam merawat tanah dan lingkungan, komunitas memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Aktivitas "*ngaruwat*" bukan hanya sebagai upaya fisik, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang melandasi kehidupan masyarakat Sunda. Dengan merawat tanah dan alam, mereka meyakini bahwa mereka juga merawat kehidupan dan keberlanjutan masa depan. "*Ngaruwat*" dalam upacara Seren Taun adalah wujud dari kearifan lokal dan budaya agraris yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui aktivitas ini, masyarakat Sunda tidak hanya mengekspresikan

rasa syukur dan penghormatan terhadap alam, tetapi juga membangun fondasi untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, "*Ngaruwat*" bukan hanya sebagai ritual fisik, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat adat. Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara manusia, alam, dan keberadaan spiritual dalam budaya masyarakat Sunda yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan harmoni dengan alam.

Dalam upacara Seren Taun, penggunaan bahasa Sunda bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, melestarikan tradisi, dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap kata dan frasa yang digunakan dalam upacara memiliki makna yang mendalam dan kaya simbolisme, mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Sunda terhadap hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan sesama manusia.

Dari sisi makna leksikal, tiap istilah yang digunakan dalam Seren Taun merepresentasikan tahapan siklus hidup agraris masyarakat Sunda. *Ngajayak* menandai dimensi spiritual berupa komunikasi dengan leluhur, *mipit* merepresentasikan kerja keras agraris sekaligus rasa syukur, *ngabungbang* mengandung makna kesucian dan persiapan spiritual, *hajat sasih* menegaskan siklus perayaan kolektif, sedangkan *ngaruwat* menunjukkan komitmen menjaga kelestarian lingkungan. Bahasa Sunda dalam konteks ritual ini berfungsi sebagai wahana pelestarian kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi.

Masing-masing istilah mengandung nilai filosofis yang menggambarkan hubungan erat antara kerja agraris, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Leksikon yang dipakai dalam Seren Taun berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan cara pandang hidup orang Sunda terhadap dunia (Hidayat, 2017).

Dalam ritual penggunaan istilah *ngajayak* misalnya, memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membuka ruang komunikasi dengan dunia spiritual. Begitu pula dengan *mipit*, yang secara leksikal berarti memanen, tetapi dalam Seren Taun ditafsirkan sebagai wujud rasa syukur kolektif sekaligus simbol kelanjutan hidup. Hal ini menegaskan bahwa makna leksikal dalam Seren Taun selalu mengalami perluasan (*semantic extension*), sehingga kata-kata tersebut bertransformasi menjadi konsep ritual yang sarat nilai budaya (Tandayu, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai wadah makna religius dan sosial.

Istilah *ngabungbang* dan *hajat sasih* menekankan pentingnya siklus kesucian dan keteraturan dalam hidup masyarakat Sunda. *Ngabungbang* tidak hanya bermakna membersihkan diri secara fisik, melainkan juga menyiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi perayaan yang sakral. *Hajat sasih* menjadi simbol keteraturan kosmologis, karena ia menegaskan hubungan antara siklus bulan, panen, dan kehidupan sosial. Melalui bahasa, nilai-nilai kosmologis tersebut diwujudkan secara konkret dalam praktik ritual. Hal ini membuktikan bahwa struktur bahasa Sunda dan kosmologi adat memiliki relasi yang erat, di mana makna leksikal dipakai untuk mengatur ritme kehidupan agraris dan spiritual.

Adapun istilah *ngaruwat* memperluas makna leksikalnya menjadi bentuk tanggung jawab ekologis dan spiritual. Secara harfiah berarti memelihara atau menjaga, *ngaruwat* dalam konteks Seren Taun menjadi refleksi tentang pentingnya merawat tanah, menjaga kesuburan, dan melestarikan lingkungan. Makna leksikal

ini berkembang menjadi simbol kesadaran ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa ritual. Setiap kata dalam Seren Taun bukan sekadar alat komunikasi ritual, tetapi juga bentuk pendidikan ekologis yang mengajarkan generasi muda untuk menghormati bumi sebagai sumber kehidupan.

Makna Kultural dalam Upacara Seren Taun

Makna kultural yang terungkap dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Kebersamaan dan Gotong Royong, Upacara Seren Taun melibatkan seluruh komunitas, menunjukkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam budaya Sunda. Ritual ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Penghormatan terhadap alam dan leluhur, masyarakat Sunda meyakini bahwa keberhasilan panen dan kesuburan tanah adalah berkah dari leluhur dan roh penjaga. Upacara ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan menghormati leluhur. Pelestarian tradisi dan identitas budaya, dengan melaksanakan upacara ini secara rutin, masyarakat Sunda menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, serta memperkuat identitas kultural mereka (Koentjaraningrat, 1985).

Gambar 2. Upacara Seren Taun
Sumber: Kemenparekraf, 2024

Gambar 2 di atas adalah pelaksanaan upacara Seren Taun mengekspresikan penghargaan mendalam terhadap alam sebagai sumber kehidupan dan leluhur sebagai penjaga spiritual. Masyarakat Sunda meyakini bahwa kesuburan tanah dan hasil panen merupakan berkat dari leluhur yang harus dihormati dan dipertahankan. Dalam upacara ini, penggunaan bahasa, tarian, musik, dan persembahan sesajen merupakan cara untuk berkomunikasi dengan alam dan leluhur, serta memohon berkah bagi keberlanjutan kehidupan.

Seren Taun adalah momen di mana seluruh komunitas berkumpul untuk merayakan hasil panen bersama-sama. Upacara ini tidak hanya merayakan keberhasilan agraris, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Gotong royong dan saling membantu merupakan nilai yang tercermin dalam partisipasi aktif semua orang dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Upacara

Seren Taun adalah bagian integral dari warisan budaya masyarakat Sunda yang telah ada selama berabad-abad.

Gambar 3. Altar Sanghyang Pwahaci atau Nyi Pohaci Dihiasi dengan Padi, Kelapa, Buah-Buahan dan Sayuran Asli Daerah Seperti Singkong, Serta Ikan
Sumber: Kurnia, 2014

Pada gambar 3 di atas adalah malam sebelum acara puncak upacara Seren Taun dilaksanakan, suasana di kampung tradisional dipenuhi dengan rasa syukur dan kegembiraan. Di depan altar yang dihias dengan rapi, tampak berbagai hasil bumi yang melimpah sawah yang telah menghasilkan padi emas, aneka buah-buahan segar seperti pisang, mangga, dan salak, serta sayuran dan ikan yang melimpah dari sungai atau kolam. Semua ini disusun secara simbolis sebagai persembahan kepada Sang Pencipta, sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen tahun tersebut.

Malam itu diwarnai dengan aktivitas ritual dan persiapan lain, seperti musik tradisional yang mengiringi doa-doa, tarian adat, dan lilin-lilin yang menambah nuansa sakral. Para tetua adat dan pemangku upacara melakukan penyucian alat-alat yang digunakan, sementara warga mempersiapkan makanan hasil panen yang nantinya akan dikonsumsi bersama setelah ritual. Persembahan yang ditata rapi ini bukan hanya sekadar simbol materi, tetapi juga sebagai wujud harapan agar kesuburan tanah dan kelimpahan panen tetap berlanjut pada tahun-tahun mendatang

Melalui upacara ini, tradisi dan nilai-nilai kultural diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan bahasa Sunda yang khas, musik gamelan, tarian tradisional, dan pakaian adat merupakan bentuk pelestarian identitas budaya yang diperkuat dan diperlihatkan secara nyata selama perayaan. Setiap aspek dari upacara Seren Taun memiliki simbolisme yang mendalam. Misalnya, proses memanen padi (*mipit*) tidak hanya merupakan kegiatan agraris, tetapi juga simbol dari kerja keras dan hasil dari keteraturan dalam bercocok tanam. Pemakaian pakaian adat, penggunaan alat musik tradisional seperti gamelan, dan persembahan sesajen merupakan tindakan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kultural yang menjadi inti dari upacara ini.

Upacara Seren Taun juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam upacara, generasi muda belajar tentang nilai-nilai tradisional, etika kerja, serta pentingnya menjaga dan menghormati alam serta leluhur. Ini membantu memperkuat identitas kultural mereka dan memastikan bahwa tradisi tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Bahasa yang digunakan dalam upacara Seren Taun mengandung simbolisme yang kaya. Setiap kata dan frasa memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sunda. Misalnya, kata "*ngajayak*" tidak hanya berarti mengundang secara fisik, tetapi juga mengandung aspek spiritual yang menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam gaib.Upacara Seren Taun memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat Sunda. Selain sebagai sarana untuk merayakan panen, upacara ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya.

Kebersamaan yang tercipta selama upacara membantu memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki di antara anggota komunitas. Melalui upacara Seren Taun, masyarakat Sunda berhasil melestarikan tradisi mereka di tengah arus modernisasi. Penggunaan bahasa Sunda dalam konteks upacara membantu mempertahankan bahasa tersebut dan nilai-nilai budaya yang diwakilinya. Upacara ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan. Upacara Seren Taun memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kultural masyarakat Sunda. Melalui upacara ini, masyarakat tidak hanya merayakan keberhasilan agraris mereka, tetapi juga menegaskan identitas mereka sebagai orang Sunda yang menghargai alam, leluhur, dan kebersamaan.

Makna kultural yang diungkap penelitian ini menegaskan pentingnya gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, serta pelestarian tradisi. Seren Taun menjadi arena di mana identitas kolektif masyarakat Sunda diperkuat. Partisipasi generasi muda dalam membawa persembahan atau memainkan musik tradisional menunjukkan adanya regenerasi nilai budaya. Ritual ini juga menekankan konsep kosmologi Sunda, yaitu keteraturan hubungan manusia dengan alam semesta, arah mata angin, serta harmoni ekologi.

Jika dikaitkan dengan teori antropologi linguistik, temuan ini sejalan dengan pandangan Duranti (2009) bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan realitas sosial. Seren Taun menunjukkan bagaimana bahasa dan simbol berfungsi sebagai sarana membangun makna kolektif yang mengikat komunitas. Hal ini memperkuat pendapat Koentjaraningrat (1985) tentang tradisi sebagai mekanisme pelestarian identitas dan kohesi sosial.

Upacara Seren Taun memperlihatkan dimensi kolektif yang sangat kuat dalam masyarakat Sunda. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, menandakan bahwa ritual ini bukan hanya milik kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Kehadiran gotong royong tercermin dalam persiapan upacara, seperti menghias altar, menyiapkan sesajen, mengatur jalannya pawai, hingga memainkan musik tradisional. Proses kolektif ini mengandung makna kultural yang menegaskan bahwa identitas Sunda dibangun melalui kebersamaan dan kerja sama, bukan melalui individualitas (Samudera, 2023).

Makna kultural lain yang muncul dalam Seren Taun adalah penghormatan terhadap alam. Padi, kelapa, buah-buahan, sayuran, dan ikan yang dipersembahkan pada altar bukan sekadar hasil bumi, melainkan representasi kesuburan dan keberlanjutan hidup. Ritual ini menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat Sunda, bahwa kelestarian lingkungan adalah kunci keberlangsungan generasi. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam direfleksikan dalam keyakinan bahwa alam memberi kehidupan, sehingga manusia berkewajiban merawatnya. Seren Taun mengajarkan etika ekologis yang relevan dengan isu lingkungan masa kini.

Seren Taun dalam pelaksanaannya menegaskan adanya relasi spiritual masyarakat Sunda dengan leluhur. Kehadiran roh leluhur dan penjaga alam diundang melalui doa, sesajen, dan simbol-simbol yang disiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh kerja keras manusia, tetapi juga oleh restu leluhur. Makna kultural Seren Taun mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Sunda yang bersifat manusia, alam, dan leluhur terhubung dalam satu kesatuan kosmologis. Ritual ini sekaligus menjadi sarana transmisi nilai spiritual kepada generasi muda (Sudarto, et. al., 2024).

Pelaksanaan Seren Taun setiap tahun menjadi mekanisme penting dalam melestarikan tradisi Sunda. Melalui upacara ini, bahasa Sunda, pakaian adat, musik gamelan, tarian tradisional, serta berbagai simbol budaya dipraktikkan kembali dalam ruang sosial yang sakral. Hal ini bukan sekadar pelestarian simbol, tetapi juga penguatan identitas kolektif. Dengan terus direproduksi, Seren Taun berfungsi sebagai arena untuk menegaskan bahwa masyarakat Sunda memiliki identitas yang khas, yang membedakan mereka dari kelompok budaya lain sekaligus memperkokoh jati diri dalam multikultural Indonesia (Adha, et. al., 2021)

Aspek pendidikan budaya juga terlihat jelas dalam Seren Taun. Keterlibatan remaja dalam membawa ikatan padi, memainkan musik tradisional, atau menari dalam perayaan bukan hanya bentuk partisipasi, melainkan proses belajar budaya secara langsung. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi pelaku aktif yang menyerap nilai-nilai tradisi. Melalui pengalaman ritual, mereka belajar tentang etika sosial, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap leluhur serta alam.

Dari perspektif linguistik, istilah-istilah yang digunakan dalam Seren Taun menyimpan simbolisme mendalam. Kata *ngajayak* tidak hanya berarti mengawal padi secara fisik, melainkan juga membawa nilai spiritual, yakni menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib penjaga kesuburan. Demikian pula istilah *nutu* yang berarti memukul padi, menyiratkan makna pelepasan benih untuk kelahiran kembali, sejalan dengan filosofi siklus hidup manusia. Bahasa dalam upacara ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai budaya sekaligus membentuk realitas sosial, sebagaimana ditegaskan oleh teori antropologi linguistik (Duranti, 2009).

Rangkaian prosesi Seren Taun juga mencerminkan konsep kosmologi Sunda. Pawai dari sepuluh satelit menuju Tugu Pasében yang mewakili pusat kosmos melambangkan keteraturan alam semesta, arah mata angin, dan hubungan manusia dengan pusat kehidupan. Simbol ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda memandang kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang lebih luas. Makna kultural dari simbolisme ini menegaskan bahwa hidup yang harmonis hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Penelitian ini menegaskan bahwa Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya, transmisi nilai, dan penguatan identitas masyarakat Sunda. Pembahasan ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, simbol, dan budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan modernisasi.

Kesimpulan

Dalam konteks upacara Seren Taun, makna leksikal seperti "*mipit*" (memanen), "*ngajayak*" (mengundang), "*ngabungbang*" (membersihkan), dan "*hajat sasih*" (perayaan) merupakan bagian integral dari proses ritual yang mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Sunda.Upacara Seren Taun merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai kultural masyarakat Sunda. Ini termasuk penghormatan terhadap leluhur, hubungan harmonis dengan alam, solidaritas sosial melalui gotong royong, dan pelestarian identitas budaya melalui penggunaan bahasa, musik, tarian, dan pakaian adat.Pendekatan antropologi linguistik digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam konteks upacara adat. Penelitian ini tidak hanya mengamati struktur bahasa dan kosakata yang digunakan, tetapi juga bagaimana simbolisme dan nilai-nilai budaya tercermin dalam bahasa dan tindakan ritual.Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat Sunda.

Upacara Seren Taun bukan hanya sebagai perayaan tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, serta mempertahankan harmoni dengan alam dalam era modern yang serba dinamis. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara Seren Taun tidak hanya sekadar praktik keagamaan atau sosial, tetapi juga mengandung makna yang dalam dalam mempertahankan identitas budaya dan membangun keseimbangan ekologi. Dengan pemahaman ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian budaya lokal serta peningkatan penghargaan terhadap kearifan lokal di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang makna leksikal dan kultural dalam upacara Seren Taun, tetapi juga mengajak untuk mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam konteks keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Referensi

Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, *6*(1), 10-20. https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.14931.

Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.

Adisaputri, Y. D., Sudradjat, I., & Widiastuti, I. (2022). Sérén Taun and Sura'an Rituals as cultural practices to maintain social cohesiveness and spiritual solidarity in the AKUR community of Kuningan, West Java, Indonesia. *ISVS E-Journal*, *9*(3), 221-234. https://isvshome.com/pdf/ISVS_9-3/ISVS_EJ_9.3.14.pdf.

Ardana, I K. (2009). Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *24*(1), 131-147. https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1558.

Asep. (2000). Kasatuan Adat banten Kidul: Dinamika Masyarakat dan Budaya Sunda Kasepuhan di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor.

Bandem, I Made. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali.* Denpasar: ASTI Denpasar.

Boas, Franz. (2013). *The Mind of Primitive Man*. Open Road Media.

Budi, Dinda Satya Upaja. (2001). "Angklung Dalam Upacara Ritual Ngaseuk". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.

Budiman, K. (2011). *Semiotoka Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utamajeung UNPAD.

Duranti, A. (2009). Linguistic Anthropology: History, Ideas, And Issues. *Linguistic anthropology: A reader*, India: Spi Publisher Service.

Durkheim, Emile. (2013). *The Elementary Forms of Religious Life*. Courier Corporation.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33-54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Habibuloh. (2018) Seren Taun Padepokan Girilaya (Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal). *Tesis.* Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Hidayat, A. (2017). Pola Pewarisan Nilai Yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1*(1), 99-122. https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6054.

Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2024). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Desa Citorek Lebak Banten. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 107–119. https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i2.284.

Kemenparekraf. (2024). Seren Taun Gelaralam (Ciptagelar). https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/detail-event/seren-taun-gelaralam-ciptagelar?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2025.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurnia, L. (2014). "Seren Taun" Between Hegemony and Culture Industry; Reading a Sundanese Ritual of Harvest in Cigugur, West Java. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, *15*(2), 300-313. https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.405.

Prasetyo, U., & Sarwoprasodjo, S. (2011). Co-modification of Seren Taun Traditional Ceremony on Community Identity Formation. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *5*(2). https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5823.

Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samudera, S. A. (2023). Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindang Barang Bogor. *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah jakarta.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(1), 1-17. https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17.

Siga, W. D., Sutarno, A., Samho, B., & Jehanu, V. B. (2022). Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan dalam Upacara Seren Taun di Cigugur. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *7*(2), 259-273. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.20994.

Subiantoro, I. H. (2017). Pergelaran Ritual Seren Taun Dan Ajaran Spiritual Kiyai Madrais di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 18*(1), 41-56. https://doi.org/10.52829/pw.46.

Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak, 11*(2), 229-244. https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437.

Sugiarta, N., Anggraeni, R., & Reza, F. (2024). The Meaning of Ujungan Tradition in Seren Taun Ceremony: A Phenomenological Study of Kasepuhan Cibadak Community. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, *2*(3), 180-190. https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i3.498.

Tandayu, A. (2024). Analisis Semantik Leksikal Pada Pantun Daerah Masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. *Skripsi*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.